

LAPORAN PENELITIAN
MENELUSURI GARAP KARAWITAN
GAYA YOGYAKARTA



Oleh :
IGN. SUMIYOTO

**DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP SUPLEMEN TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN
NO. KONYTRAK 27/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989**

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989

LAPORAN PENELITIAN

MENELUSURI GARAP KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	409 IKW / KRI / 09
KLAS	
TANGGAL	23/2/09



OLEH:

IGN. SUMIYOTO, S.KAR.

DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 27/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989



KATA PENGANTAR

Penelitian yang mengambil sasaran "Menelusuri Garap Karawitan Gaya Yogyakarta pada Ricikan Peking" sebagai usaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang sangat umum: "Mengapa karawitan gaya Yogyakarta pada masa tahun 1980 an ini dipermasalahkan atas keberadaannya?". Pertanyaan yang mendasar dan sederhana ini akan menyangkut permasalahan yang sangat luas jangkauannya. Permasalahan ini antara lain menyangkut berbagai macam ricikan baik itu ricikan garap, ricikan struktural maupun ricikan balungan. Maka untuk menjawab atas pertanyaan tersebut sedikit demi sedikit perlu diadakan pendekatan melalui penelitian seperti peneliti lakukan dengan mengambil salah satu garap ricikan balungan yaitu saron peking sebagai obyeknya. Saron peking adalah salah satu ricikan gamelan yang teknik tabuhannya mbalung dan nikeli dua kali serta mendahului dari ricikan balungan yang lain. Disamping itu nada-nadanya pada saron peking berjarak dua gembyangan (dua oktaf) di atas saron demung, dan juga berjarak satu gembyangan (satu oktaf) di atas saron barung.

Penelitian yang menyangkut kehadiran aktivitas seni yang hidup dan akan berlanjut serta perlu untuk dipertahankan atas keberadaannya ini, tidak mungkin tanpa didasari oleh data yang dapat diperoleh dengan mengadakan penelitian lapangan. Untuk pengumpulan data lapangan peneliti lakukan dengan cara mengamati langsung pada beberapa grup karawitan di sekitar kraton Yogyakarta dengan harapan dapat mengangkat dan mewakili

serta sekaligus menjadi tolok ukur garap karawitan gaya Yogyakarta.

Disamping itu peneliti lakukan kegiatan yang sama dengan wawancara langsung dengan empu karawitan gaya Yogyakarta khususnya tentang garap ricikan balungan. Atas terjalinnya sirkulasi komunikasi yang baik antara peneliti dengan para penyaji pada saat menyajikan gending-gending gagrak ngayojan, latihan maupun pada saat uyon-uyon langsung (sajian gending-gending hidup) akan memacu dan sekaligus mendapatkan data-data yang valid. Demikian juga hal ini dengan para empu karawitan sebagai nara sumber, sehingga akan mendorong untuk mengungkapkan tabir rahasianya. Maka untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Kesulitan yang peneliti hadapi yaitu bagi para empu karawitan sebagai nara sumber yang sudah lanjut usia akan merasa kesulitan untuk menjangkau data-datanya melalui wawancara. Begitu pula seperti waktu uyon-uyon yang dijumpai di ndalem Pujokusuman sebelum fragmen dimulai para pengrawitnya yang pas-pasan bahkan kurang, atau pada saat-saat tersebut bersamaan dengan tugasnya yang lain hal ini terlihat khususnya pada saron peking merangkap dengan gambang sehingga dalam menabuhnya menyesuaikan menurut kebutuhan yaitu apabila menyajikan gending-gending soran saron peking ditabuh tetapi untuk gending-gending lirihan yang ditabuh gambangnya dan saron peking tidak ditabuh. Tetapi meskipun demikian hal ini dapat diatasi dengan melalui wawancara langsung dengan para pengrawit yang didalamnya juga terdapat ma-

hasiawa dan alumni serta staf pengajar tamu ISI Yogyakarta serta peneliti lakukan dengan mendengarkan rekaman suara.

Penelitian yang sangat sederhana dan memerlukan kecermatan ini akan tidak mungkin dapat terlaksana tanpa bantuan keuangan dari Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Budihardjo, W. kepala balai penelitian yang telah menganggap penelitian ini layak untuk dilaksanakan dan kemudian menyediakan dananya.

Dan juga kepada Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus., selaku penasehat yang telah mengarahkan, menuntun kearah penelitian yang layak ini dan sekaligus menjadi pembimbing sehingga dapat menghasilkan buku laporan penelitian dengan judul "Menelusuri Garap Karawitan Gaya Yogyakarta pada Ricikan Peking", maka kepadanya peneliti menghaturkan terima kasih yang tak terhingga.

Sudah barang tentu masih ada bahkan pihak lain yang membantu penelitian ini yang belum disebutkan satu persatu, kepada mereka peneliti mengucapkan beribu-ribu terima kasih.

Mudah-mudahan hasil penelitian yang berjudul "Menelusuri Garap Karawitan Gaya Yogyakarta pada Ricikan Peking" ini dapat memberikan sumbangan kepada cakrawala kesenian Jawa terutama pada seni karawitan gaya Yogyakarta khususnya. Meskipun penelitian ini hanya menjangkau pada garap ricikan balungan yaitu saron Peking, akan tetapi diharapkan agar dapat memacu sekaligus bisa digunakan untuk membantu

dalam mengkaji lebih lanjut pada garap ricikan yang lain.
Atas kritik dan saran dari siapa saja, peneliti akan menerima dengan senang hati.

Yogyakarta, November 1989

Peneliti



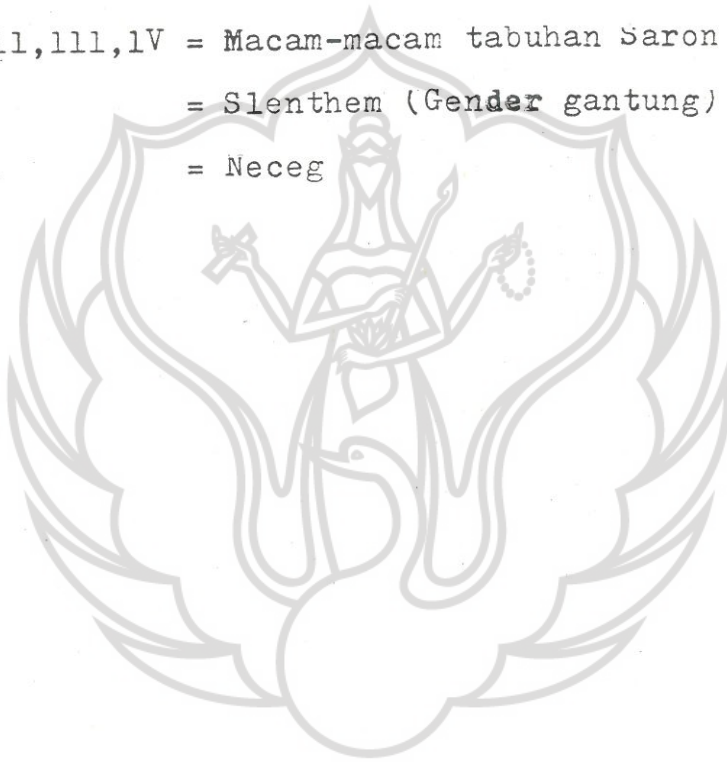
DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR SINGKATAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB III METODOLOGI DAN TUJUAN PENELITIAN	12
A. Metodologi	12
B. Tujuan Penelitian	14
BAB IV ANALISA DATA	15
A. Buku Saron-Slenthem oleh Wiryah Sastro- Wiryono.....	16
B. Work Shop Pekingan Di FNGK Yogyakarta 1988	24
C. Wawancara	27
D. Studi Diskotik.....	29
E. Pengamatan Langsung	32
F. Data Gending	44
1. Di nDalem Pujokusuman	44
2. Di nDalem Notoprajan	52
3. Di RRI Yogyakarta	59
4. Di Pagelaran Kraton Yogyakarta.....	64
5. Di Jurusan Karawitan FK TSI Yogyakarta..	68
BAB V KESIMPULAN.....	74
KEPUSTAKAAN	78

DAFTAR SIKATAN

Bl.	= Balungan
Sp.	= Saron peking/ penerus
Dm. (D)	= Demung
G.	= Gong
Ir. I,II,III	= Irama satu, dua, tiga
Sb/Sr.	= Saron barung (saron ricik)
Sp. I,II,III,IV	= Macam-macam tabuhan Saron Peking
Sl/Gg.	= Slenthem (Gender gantung)
Ncg.	= Neceg



BAB I

PENDAHULUAN

Menelusuri garap karawitan gaya Yogyakarta sangat menarik pada masa-masa sekarang. Lebih-lebih dalam tengah abad ke 20 ini, yaitu dengan adanya sarasehan karawitan gaya Yogyakarta di ruang Work Shop gedung Purna Budaya Yogyakarta tahun 1980. Sejak tahun 1980 an di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mestinya kita akan merasa bangga apabila mendengarkan uyon-uyon yang disajikan dengan garap Ngayojan. Akan tetapi justru sebaliknya dimana-mana baik melalui siaran radio, televisi maupun berkenjung ke tempat-tempat latihan karawitan, bahkan kalau ada upacara panggih temanten di Daerah Istimewa Yogyakarta ini, seni karawitan yang disajikan sudah agak menyimpang, menjauhi bahkan sudah meninggalkan dari garap asli tidak menggunakan garap untuk menunjukkan sebagai ciri khas karawitan gaya Yogyakarta.

Kalau kita membicarakan masalah garap, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah teknik tabuhan, karena seni karawitan itu adalah seni bunyi yang ditimbulkan oleh manusia dengan membunyikan alat-alat musik tradisional, yang dalam bahasa Jawa disebut gamelan. Di dalam gamelan terdapat bermacam-macam alat ricikan atau instrumen yang menurut bentuk, jenis, bahan maupun teknik tabuhannya satu sama lainnya tidak sama berdasarkan atas tugas serta fungsinya masing-masing. Ricikan atau instrumen gamelan yang menimbulkan bunyi-bunyi itu adalah :

1. Rebab
2. Gender barung
3. Gender penerus
4. Gender gantung (slenthem)
5. Saron demung
6. Saron barung
7. Saron Peking (penerus)
8. Bonang penerus
9. Bonang barung
10. Bonang penembung
11. Clempung
12. Siter penerus
13. Gambang
14. Kempyang
15. Kethuk
16. Kenong
17. Kempul
18. Gong
19. Suling
20. Kendang
21. Ketipung
22. Kecer
23. Kemanak

. Disamping itu apabila kita berbicara masalah gaya yang dimaksudkan disini adalah cak, dialek yang khusus membentuk ciri khas pada lingkungan dalam wilayah keberadaannya sekaligus menjadi pusat sumber keasliannya.

Di depan sudah disinggung bahwa masing-masing ri-

cikan atau instrumen gamelan mempunyai bentuk jenis bahan maupun teknik tabuhannya berbeda-beda menurut tugas dan fungsi dari ricikan-ricikan tersebut. Secara fungsi musikal ricikan-ricikan gamelan menurut penggolongannya dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Kelompok ricikan balungan, yaitu ricikan-ricikan yang lagu permainannya sangat dekat dengan lagu balungan gending. Yang termasuk kelompok tersebut adalah ricikan-ricikan saron demung, slenthem, saron peking (penerus) dan bonang penembung.
2. Kelompok ricikan garap, yaitu ricikan-ricikan yang menggarap balungan gending, dengan cara menafsirkan kemudian diterjemahkan melalui vokabuler-vokabuler garapnya. Ricikan-ricikan yang termasuk dalam kelompok tersebut adalah rebab, gender barung, gender penerus, siter, suling, sinden dan gerong.
3. Kelompok ricikan struktural, yaitu ricikan-ricikan yang permainannya membuat suatu jalinan permainan yang membentuk struktur berdasarkan atau menentukan bentuk gending. Ricikan-ricikan yang termasuk kelompok ini adalah kenong, kempul, gong, ketuk, kempyang, engkuk, kemong, kecer, keplok alok, kendang, (makalah rahayu Supanggah, Balungan 1986).¹

Pendapat lain menurut Jaap Kunst mengklasifikasikan instrumen-instrumen tersebut menjadi empat, yaitu: idiofon, membranofon, kordofon dan aerofon. Idiofon ada-

¹Rahayu Supanggah, Balungan, Makalah dalam Simposium Festival Gamelan Internasional I di Vancouver, Canada 1986.

lah jenis alat musik yang bersuara karena benda-benda itu sendiri tanpa bantuan dawai, kulit atau udara yang ditiupkan ke dalamnya. Jenis-jenis instrumen ini adalah: bentuk pencon yang terdiri dari kempul, gong, kenong, kempyang, gender, slenthem dan gambang kayu. Membranofon adalah instrumen yang bersuara dengan memakai bantuan membran ~~dari~~ kulit hewan atau yang lain. Jenis instrumen dari golongan ini adalah bedhug dan kendang. Kordofon adalah instrumen yang bersuara dengan pertolongan senar/tali atau disebut dengan dawai. Jenis instrumen untuk golongan ini adalah rebab, dan siter (clempung). Aerofon adalah instrumen yang bersuara karena udara yang ditiupkan, jenis instrumen pada kelompok ini adalah seling.²

Marto Pangrawit membedakan instrumen-instrumen atas dasar fungsinya, yang dibedakan menjadi dua yakni: instrumen yang bertugas pada bagian irama, meliputi kendang, kethuk, kenong, kempyang, kempul, gong dan kecer. Kemudian instrumen yang bertugas pada bagian lagu terdiri dari rebab, gender, bonang, gambang, slentem, saron, siter dan suling,³

Mengenai klasifikasi instrumen-instrumen gamelan telah banyak dirumuskan oleh para ahli, misalnya saja di Bali; I Made Bandem mengklasifikasikan instrumen gamelan gambuh menjadi tiga yaitu : instrumen melodis,

² Jaap Kunst, Music in Java, Its History, Its Theory, and Its Technique, Third, Enlarged, edition, edited by E.L. Heins, Volume I (The Hague; Martinus Nijhoff, 1973).

³ Marto Pangrawit, Pengetahuan Karawitan I, Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

instrumen kolotomik dan instrumen ritmis.⁴

Jika dilihat dari sistim klasifikasi yang terakhir ini sebenarnya instrumen gamelan ageng pun dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu instrumen melodis terdiri dari saron, bonang, gender, slenthem, rebab, suling gambang dan siter; kemudian instrumen kolotomik terdiri dari ketuk, kenong, kempyang kempul dan gong; serta instrumen yang tergolong instrumen ritmis adalah kendang dan bedug.⁵

Instrumen melodis dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu instrumen balungan dan instrumen garap/rerengga (pengisi/penghias lagu). Instrumen balungan terdiri saron demung, saron ricik dan slentem. Sedangkan instrumen penghias/pengisi lagu terdiri dari rebab, gender, suling gambang, siter, saron penerus dan bonang.

Kalau dilihat dalam pengklasifikasian dalam ricikan-ricikan gamelan seperti dalam uraian di atas sebenarnya masih ada beberapa ricikan yang khusus dalam penggolongannya, meskipun ricikan-ricikan itu sudah dibahas. Beberapa ricikan yang khusus tersebut dalam penggolongannya dinamakan bagian ricikan penerus, dan yang termasuk ricikan ini yaitu bonang penerus, gender penerus siter penerus dan saron peking (penerus). Golongan ricikan ini secara mendasar teknik tabuhannya adalah nikeli dan mendahului menurut jinis ricikan itu sendiri.

⁴I Made Bandem, et al., Panitithalaning Pegambuhan (Denpasar: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-naskah Seni Budaya dan Pembelian benda-benda Seni Budaya, 1975).

⁵Yang tergolong juga dalam instrumen ritmis adalah keprak (untuk iringan tari) dan kecer (untuk iringan wayang).

Hal ini bisa dilihat dan diamati pada gender penerus yang teknik tabuhannya nikeli dan mendahului pada gender barung, begitu pula pada saron peking, teknik tabuhannya mbalung dan mendahului serta nikeli dua kali pada saron barung, saron demung dan slenthem, karena ricikan-ricikan ini termasuk ricikan balungan.

Kita sebagai masyarakat merasa percaya dan yakin atas keberadaannya karawitan gaya Yogyakarta, maka untuk mempertahankan maupun mengembangkannya, hal ini bukan pekerjaan yang ringan dalam upaya usaha sebagai tugas dan tanggung jawab kita bersama.

Sehubungan dengan itu sedikit demi sedikit peneliti memberanikan diri untuk mengadakan pendekatan melalui penelitian yang berjudul "Menelusuri Garap Karawitan Gaya Yogyakarta pada Ricikan peking".

Menurut pengamatan peneliti bahwa teknik tabuhan saron peking dalam penyajian gending-gending gaya Yogyakarta secara mendasar adalah mbalung dan nikeli dua kali serta mendahului dari tabuhan ricikan balungan yang lain. Garap dalam arti teknik tabuhan saron peking dalam penyajian gending-gending Ngayojan (uyon-uyon) mempunyai peranan sebagai penuntun balungan pada ricikan bagian balungan dan sekaligus menguatkan/menegaskan pada seleh balungan, gending. Hal ini dapat dilihat dan diamati untuk didengarkan sekaligus sebagai pemberhentian pada sajian gending-gending gagrag Ngayojan. Masalah yang melatar belakangi penelitian ini mengandung berbagai pertanyaan yaitu:

1. Mengapa karawitan gaya Yogyakarta yang sejak dulu kala oleh masyarakatnya dalam berolah karawitan sudah

ada dan mapan serta hidup sebagaimana layaknya, pada masa-masa sekarang kehidupan perkembangan serta keberadaannya selalu dihadapkan dengan berbagai masalah ?

2. Sejauh mana tolok ukur untuk kemandiriannya pada karawitan gaya Yogyakarta ?
3. Bagaimana sebenarnya selera masyarakatnya khusus terhadap karawitan gaya Yogyakarta yang merasa handarbeni memiliki itu sudah meresap untuk disadari ?
4. Bagaimana uraian garap karawitan gaya Yogyakarta yang sebenarnya, agar dalam menyajikan gending-gendingnya dapat memisah-misahkan antara keaslian/kemurnian garap khususnya garap ricikan ?
5. Bagaimana garap ricikan bagian balungan pada saron peking tentang :
 - a. Isian pukulan untuk mengolah balungan gending menurut irama-irama yang berlaku ?
 - b. Arti istilah nglagu dah miraga dalam perwujudan teknik tabuhan ?
 - c. Keadaan sekarang ini teknik tabuhan saron peking dalam mengolah balungan-gending isianannya seperti apa ?

Karena pertanyaan pertama, kedua, ketiga dan keempat itu jangkauannya adalah sangat luas, untuk melakukan penelitian agar mendapatkan data-data yang valid yang dapat dirangkum untuk mewujudkan rangkaian jawaban yang sebenarnya. Hal ini peneliti belum bisa menjangkau karena keterbatasan waktu yang menyangkut pendanaannya. Maka pertanyaan yang kelima inilah yang erat hubungannya dan

akan terjangkau dengan kegiatan pelaksanaanya sebagai pendekatan untuk memperoleh data-data yang valid dapat dipertanggung jawabkan atas kebenarannya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dituntun dengan kalimat yang sangat sederhana tentang teknik tabuhan saron peking yaitu "Mbalung dan nikeli dua kali serta mendahului dari ricikan balungsn, dalam membuat isian sebagai tabuhannya".

